

PREFERENSI PAKAN DAN KONSUMSI NUTRIEN ANGSA PADA PEMELIHARAAN SEMI-INTENSIF

FEED PREFERENCES AND NUTRIENT CONSUMPTION OF GEESE IN SEMI-INTENSIVE REARING

Muhammad Teguh* dan Saifullah

Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Email korespondensi: muhamm4dteguh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.angon.2023.5.1.p24-29>

ABSTRAK

Latar belakang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat preferensi dan konsumsi nutrisi angsa pada pemeliharaan semi intensif. **Materi dan metode.** Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Januari-15 Februari 2017 di Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Timur Kota Palu. Penelitian ini menggunakan 2 ekor angsa dewasa yang dipelihara secara semi intensif. Jenis bahan pakan yang diberikan adalah jagung, dedak padi, tepung ikan, kangkung, daun ubi jalar dan daun kelor. Variabel yang diamati yaitu tingkat preferensi pakan dan konsumsi nutrisi (protein dan energi metabolis) angsa. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat preferensi dari bahan pakan yang dicobakan yaitu jagung (71,05%), kangkung (10,49%), daun ubi jalar (8,20%), daun kelor (6,75%), dedak padi (2,32%), tepung ikan (1,17%). Konsumsi pakan per hari pada angsa jantan yaitu 172,45 g dan angsa betina 189,63 g. Konsumsi nutrisi (protein) per hari pada angsa jantan 23,44 g dan betina 26,16 g, sedangkan konsumsi energi metabolis per hari pada jantan 484,59 Kkal dan betina 645,69 Kkal. **Simpulan.** Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa tingkat preferensi tergantung pada jenis pakan yang diberikan, sedangkan konsumsi nutrisi (protein dan EM) dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin ternak angsa.

Kata kunci: angsa, konsumsi nutrisi, preferensi pakan, semi-intensif

ABSTRACT

Background. The purpose of this study was to determine the preferences and nutrient consumption of geese in semi-intensive rearing. **Material and methods.** The research was conducted from 29 January 29 - February 15 2017 in Mamboro Village, Palu City. This study used two adult geese that were kept in semi-intensive. Types of feed ingredients given were corn grain, rice bran, fish meal, soyabean grain, kangkung leaves, sweet potato leaves and moringa leaves. The variables observed were feed preferences level and nutrient consumption (protein and metabolic energy) of goose. The observed data were analyzed descriptively. **Results.** Results of the study shows that feed preferences were shown the high palatable feed were corn (71.05%), kangkung (10.49%), sweet potato leaves (8.20%), moringa leaves (6.75%), rice bran (2.32%), fish meal (1.17%). Consumption of feed per day on male geese that is 172.45 g and female 189.63 g. Consumption of nutrients (protein) per day in males 23.44 g and 26.16 g of females, while daily metabolic energy consumption in males 484.59 kcal and females 645.69 kcal. **Conclusion.** The conclusions from this study indicate that the level of preference depends on the type of feed given,

whereas the consumption of nutrients (protein and EM) is influenced by the age and sex of the animal.

Keywords: geese; feed preferences; nutrient consumption, semi intensive

PENDAHULUAN

Populasi angsa di Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan populasi ayam, namun bukan berarti angsa tidak banyak dipelihara. Sebagai bukti tahun 2006 di Propinsi Jawa Tengah telah teridentifikasi terdapat 94.668 angsa (Badan Pusat Statistik, 2016). Data ini bisa menjadi gambaran umum tentang populasi angsa di Indonesia karena sulitnya pengumpulan data dan sampai saat ini belum ditemukan yang pasti tentang populasi angsa secara nasional. Hal tersebut dapat terjadi karena umumnya masyarakat Indonesia memelihara angsa bukan untuk menghasilkan daging, tetapi hanya sebagai hewan hias atau dijadikan penjaga.

Angsa mempunyai pertumbuhan yang sangat cepat diantara semua unggas dan yang paling efisien dalam konversi bahan pakan, teristimewa pada waktu umur 8-10 minggu pertama. Meskipun demikian angsa merupakan unggas penghasil daging yang tidak populer. Angsa tergolong hewan yang pertumbuhannya cepat dan paling efisien dalam konversi ransum, tahan penyakit dan jenis unggas pemakan tumbuh-tumbuhan. Produksi telur berkisar 30-50 butir per tahun (Saptana dan Yofa, 2016).

Peningkatan teknologi budidaya angsa di Asia belum dikembangkan secara maksimal tetapi bukan tidak mungkin angsa bisa menjadi alternatif dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia akan protein hewani. Kurang berkembangnya peternakan angsa di Indonesia disebabkan oleh beberapa kendala, diantaranya adalah sulitnya mencari bibit, belum populernya konsumsi daging angsa di kalangan masyarakat Indonesia dan kurangnya pustaka tentang manajemen pemeliharaan angsa.

Dewasa ini telah diketahui minat masyarakat dalam pengembangan angsa masih kurang. Pengadaan pemerintah dalam mengembangkan populasi angsa di Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu masih terbatas. Angsa merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah pertumbuhannya cepat, memiliki efisiensi pakan yang tinggi dengan konversi pakan yang rendah, serta memiliki daya tahan terhadap penyakit yang tinggi dibandingkan dengan jenis unggas yang lainnya. Selain memiliki kelebihan yang telah dijelaskan di atas, angsa pun memiliki kelemahan yaitu 1) siklus reproduksi yang lambat, 2) reproduksi tergantung pada musim, serta 3) perilaku kawin secara monogami (Tarigan, 2016).

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2017 di Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Timur Kota Palu.

Materi

Penelitian ini menggunakan dua ekor angsa dewasa dengan bobot badan 4,5 kg jantan dan 4 kg betina yang dipelihara secara semi intensif dalam kandang individu dengan ukuran 80x80x80 cm. Tempat pakan yang digunakan yaitu kotak pakan dengan ukuran 15x15x10 cm, dan tempat air minum kapasitas 3 liter. Jenis bahan pakan yang diberikan yaitu jagung, dedak padi, tepung ikan, kangkung daun kelor dan daun ubi jalar.

Metode

Teknik Pemberian Pakan

Cara pemberian jagung giling, dedak padi, tepung ikan, masing-masing diletakkan pada kotak yang berbeda. Demikian pula halnya dengan hijauan. Teknik penyajian bahan pakan yang diberikan yaitu bebas pilih (prasmanan) dengan mengisi satu jenis bahan pakan dalam setiap satu kotak, sebelum diberikan setiap jenis bahan pakan ditimbang terlebih dahulu, setelah itu dimasukkan dalam kotak dan diberikan secara bersamaan keenam jenis bahan pakan yang dicobakan. Bahan pakan tersebut diberikan selama 24 jam dan sisanya ditimbang. Percobaan pendahuluan dilakukan selama satu minggu yang bertujuan untuk pembiasaan dari bahan pakan yang diberikan, selanjutnya pengamatan preferensi pakan dilakukan selama 11 hari. Penimbangan pakan yang diberikan dan sisa pakan dilakukan setiap hari selama 11 hari pengamatan. Setelah selesai pengamatan, maka dilakukan dengan penghitungan jumlah konsumsi dari setiap jenis bahan pakan.

Peubah yang Diamati

Tingkat preferensi pakan

Tingkat preferensi pakan merupakan tingkat kesukaan ternak terhadap pakan. Preferensi pakan didapatkan dengan melihat jenis bahan pakan yang paling banyak dikonsumsi oleh ternak.

Jumlah konsumsi pakan

Jumlah konsumsi pakan dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Konsumsi} = \text{Bahan pakan yang diberikan} - \text{Sisa bahan pakan}$$

Analisis Data

Data hasil pengamatan ditabulasi dan dimasukkan dalam tabel, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sesuai hasil pengamatan. Selanjutnya dihitung rata-rata dan standar error dari masing-masing jenis bahan pakan yang dicobakan untuk mengetahui tingkat preferensi dan konsumsi pakan selama pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi Pakan

Tingkat preferensi angsa terhadap pakan adalah tingkat kesukaan angsa terhadap pakan yang diberikan. Hasil penelitian preferensi pakan tertera pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan persentase preferensi pakan berturut-turut yakni 71,06%; 10,50%; 8,20%; 6,75%; 2,32% dan 1,17% seperti tertera pada tabel 3. Dari keenam jenis bahan pakan yang diberikan, bahan pakan yang memberikan tingkat

preferensi tertinggi adalah jagung (71,05%). Hal ini diduga disebabkan oleh kandungan serat kasar pada jagung rendah, sehingga mudah dicerna dan disukai oleh angsa. Mahardika (2008) menyatakan bahwa tingkat kesukaan angsa pada juga dipengaruhi oleh bau pada jagung tidak mencolok sehingga disukai angsa dibandingkan pakan yang lainnya. Semakin palatable suatu jenis pakan, maka konsumsinya semakin banyak.

Tabel 1. Tingkat Preferensi Setiap jenis bahan pakan selama penelitian.

Jenis Bahan Pakan	Jumlah Konsumsi Pakan (g)		Jumlah (g)	Tingkat Preferensi
	Jantan	Betina		
Jagung	1229	1864	3093	71,06 %
Kangkung	258	199	457	10,50%
Daun ubi jalan	222	135	357	8,20%
Daun kelor	118	106	294	6,75%
Dedak padi	44	57	101	2,32%
Tepung ikan	26	25	51	1,17%
Jumlah	1897	2068	4353	
Jumlah Konsumsi/Hari	172,45	189,63		

Konsumsi Nutrien

Hasil penelitian dari jumlah konsumsi nutrien (protein dan energi metabolis) hasil perhitungan berdasarkan jumlah konsumsi dengan kandungan nutrien bahan pakan tertera pada Tabel 2.

Table 2 Jumlah konsumsi nutrien (protein dan EM) selama penelitian

Jenis Bahan Pakan	Protein (g)		Jumlah	EM (Kkal)		Jumlah
	Jantan	Betina		Jantan	Betina	
Jagung	11,7,98	117,94	296,92	3736,16	5666,56	9402,72
Dedak padi	4,90	6,34	11,24	72,16	93,48	165,64
Tepung ikan	15,97	15,35	31,32	77,48	74,5	148,98
Kangkung	30,41	23,46	53,87	309,6	238,8	584,4
Daun ubi jalar	56,63	34,43	91,06	823,62	749,42	1573,04
Daun kelor	31,97	28,72	60,69	311,52	279,84	591,36
Jumlah	257,86	287,84	545,1	5330,54	7102,6	12430,14
Jumlah Konsumsi/hari	23,44	26,16		484,59	645,69	

Berdasarkan hasil perhitungan konsumsi (protein) menunjukkan bahwa jumlah konsumsi protein pada angsa jantan yaitu 247,86 g dan angsa betina 287,84 g selama penelitian, sedangkan jumlah konsumsi perhari pada angsa jantan yaitu 23,44 g dan angsa betina 26,16 gram. Konsumsi protein pada angsa betina lebih tinggi dengan angsa jantan. Hal tersebut disebabkan oleh angsa betina yang digunakan sedang dalam fase bertelur, sehingga nutrien protein yang dikonsumsi lebih tinggi karena nutrien tersebut selain digunakan untuk kebutuhan hidup pokok juga digunakan untuk produksi telur. Tingkat energi dan protein pakan memainkan peran penting dalam beberapa enzim pencernaan seperti trypsin dan chymotrypsin tetapi berdampak kecil pada aktivitas selulase dan amilase (Yang et al., 2017).

Tingkat energi dan protein pakan memainkan peran penting dalam beberapa enzim pencernaan seperti trypsin dan chymotrypsin tetapi berdampak kecil pada aktivitas selulase dan amilase (Yang et al., 2017). Jumlah konsumsi energi metabolis pada angsa jantan 5330,54 Kkal dan angsa betina 7102,6 Kkal selama penelitian sedangkan jumlah konsumsi perhari pada angsa jantan yaitu 484,59 Kkal dan angsa betina 645,69 Kkal. Konsumsi EM pada angsa betina lebih tinggi dibanding angsa jantan. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan konsumsi pakan oleh kedua jenis tersebut. Parakkasi (1985) menyatakan bahwa faktor yang meliputi sifat kimia akan mempengaruhi tingkat konsumsi. Konsumsi pakan juga dipengaruhi oleh palatabilitas ternak terhadap pakan. Menambahkan pendapat dari Mahardika (2008) yang menyatakan bahwa tingkat kesukaan angsa pada hijauan dipengaruhi oleh tingkat kadar air yang tinggi pada pakan hijauan.

Konsumsi adalah faktor esensial yang merupakan dasar untuk hidup dan paling dimaksimalkan guna meningkatkan produksi. Konsumsi dapat ditentukan dari kadar suatu zat makanan dalam ransum untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok. Wahju (2011) menyatakan bahwa konsumsi pakan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu strain, umur unggas, pakan yang diberikan, penyakit dan temperatur lingkungan. Pakan yang berkualitas baik, tingkat konsumsinya juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pakan kualitas rendah, ternak yang mempunyai sifat dan kapasitas konsumsi yang lebih tinggi, produksinya pun relatif akan lebih tinggi dibanding dengan ternak kapasitas atau sifat konsumsi yang rendah (Kartadisastra, 1997). Kondisi tubuh ternak yang normal dapat dipertahankan melalui konsumsi protein dalam jumlah yang cukup. Defisiensi protein dalam ransum akan memperlambat pengosongan perut sehingga menurunkan konsumsi (Ensminger, 1992)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat preferensi pakan yang dicobakan yaitu jagung (71,06%), kangkong (10,50%), daun ubi jalar (8,20%), daun kelor (6,75%), dedak padi (2,32%), tepung ikan (1,17%). Konsumsi pakan perhari pada angsa jantan yaitu 172,45 g, dan angsa betina 189,63 g.
2. Konsumsi protein perhari pada angsa jantan 23,44 g dan betina 26,16 g. Sedangkan konsumsi energi metabolis perhari pada jantan 484,59 Kkal, dan betina 645,69 Kkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Populasi Ternak Unggas Jawa Tengah 2016. Jakarta.
- Ensminger, M. E. 1992. Poultry Science (Animal Agriculture Series). Interstate Publisher Inc. USA.
- Kartadisastra, H. R. 1997. Pakan Ternak Ruminansia. Kanisius. Yogyakarta.
- Mahardika, Y. 2008. Pemilihan Pakan Dan Aktivitas Makan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) Pada Siang Hari di Penangkaran Pusat Penyelamatan Satwa, Gadag Ciawi. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Parakkasi, A. 1985. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak. IPB Press. Bogor.

- Saptana, N., dan R.D. Yofa. 2016. Penerapan Konsep Manajemen Rantai Pasok Pada Produk Unggas. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2) : 143-160. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.143-161>
- Tarigan, S. 2016. The Role of Pointof Care Test to Control Highly Pathogenic Avian Influenza in Indonesia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 26(1) : 39-50. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v26i1.1272>
- Wahju. 2011. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Universitas Gadjah Mada Press :Yogyakarta
- Yang, J., L. Yang, Y. Wang, Z. Shuangshuang, S. Wang, Z. Yang, and W. Wang. 2017. Effects of dietary protein and energy levels on digestive enzyme activities and electrolyte composition in the small intestinal fluid of geese. *Anim Sci J* 88:294-299.